



NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM KISAH NABI SYU'AYB (KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Misbahul Mubarak^{a,1}, Muhammad Shohib^{b,2}

^{a,b}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

¹misbahulmubarak@gmail.com; ²shohib.surabaya@gmail.com

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel: (Diisi Editor)</i> Diterima: 01 Maret 2023 Direvisi: 15 Maret 2023 Disetujui: 30 Maret 2023 Tersedia Daring: 03 Maret 2023</p> <p><i>Kata Kunci:</i> Nilai-Nilai Kemanusiaan; Kisah Nabi Syu'ayb; Tafsir Tematik</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis penafsiran ayat-ayat kisah nabi Syu'ayb dan hubungan penafsiran ayat-ayat kisah nabi Syu'ayb terhadap nilai nilai kemanusiaan. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode tafsir tematik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian diantaranya; Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Al-Munir karya Wahba Az Zuhaili, Tafsir Al-Misbah karya Muhamad Qurais Syhahab, Tafsir Al-Qurtuby karya Imam Qurtuby, Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibnu Kathir dan tafsir Fi Dhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutub. Hasil dari penelitian adalah bahwa kaum nabi Shu'ayb merupakan kaum yang suka mengurangi takaran dan timbangan, menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah SWT, dan juga suka berbuat kerusakan di muka bumi, sehingga Allah SWT mengadap mereka dengan gempa yang menjadikan bergelimpangan di rumah. Adapun nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam kisah nabi Shu'ayb dan kaumnya ada 4 macam nilai kemanusiaan, yakni: berperilaku adil terhadap sesama, saling menghargai dan tidak berlaku semena-mena terhadap orang lain, menjaga lingkungan, dan mengakui persamaan hak dan kewajiban.</p>
ABSTRACT	ABSTRACT
<p><i>Keywords:</i> Human Values; The story of Prophet Shu'ayb; Thematic Interpretation</p>	<p><i>The purpose of this study is to describe and analyze the interpretation of the verses of the story of Prophet Shu'ayb and the relationship between the interpretation of the verses of the story of Prophet Shu'ayb and human values. This research method is a qualitative research with a thematic interpretation method approach. Sources of data used in the research include; Al-Qur'an Al-Karim, Tafsir Al-Munir by Wahba Az Zuhaili, Tafsir Al-Misbah by Muhamad Qurais Syhahab, Tafsir Al-Qurtuby by Imam Qurtuby, Tafsir al-Qur'an al-Azim by Ibn Kathir and Tafsir Fi Dhilal al-Qur'an by Sayyid Qutub. The result of the research is that the people of the prophet Shu'ayb are people who like to reduce measures and weights, frighten and hinder believers from the way of Allah SWT, and also like to do damage on earth, so Allah SWT confronts them. with the earthquake that made it lie in the house. As for the human values contained in the story of Prophet Shu'ayb and his people, there are 4 types of human values, namely: behaving fairly towards others, respecting each other and not treating others arbitrarily, protecting the environment, and recognizing equal rights and obligations.</i></p>



1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk Allah yang lainnya. Kemuliaan manusia disebabkan memiliki akal sebagai bekal yang diberikan Allah SWT dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah diatas bumi. Dia telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Apabila dilihat dari tujuan penciptaan manusia, kesempurnaan bentuk fisik, maka manusia merupakan makhluk terindah yang pernah ada dimuka bumi. Keindahan bentuk penciptaan ini semakin sempurna ketika Allah SWT menganugerahi manusia seperangkat alat pendeteksi kebenaran yang dapat digunakan dalam proses kehidupannya, yaitu "akal "(Suswanto, 2021). Menurut (Nasution, 1987) menjelaskan bahwa akal yang membuat manusia berbeda dari hewan, manusia ialah satu-satunya makhluk yang diberikan kekuatan akal dan karena itulah menjadi mulia. Akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia dan akallah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya.

Manusia dapat dikatakan manusia apabila memiliki akal dan memanfaatkan akal tersebut sebagaimana mestinya. Menyesuaikan diriseperti manusia, itu tidak gampang, harus ada pembuktian tersendiri sehingga dapat dikatakan manusia. Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa manusia dalam pandangan Al-Qur'an mempunyai tempat tersendiri berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan, bahkan kedudukannya di satu sisi bisa mengungguli para malaikat, tetapi di sisi lain posisinya tidak ada ubahnya seperti binatang yang melata. Dengansifat *rahman* dan *rahim* Allah SWT, manusia diberikan potensi akal untuk dapat membedakan mana kebaikan dan mana keburukan, mana yang haram dan halal, sehingga manusia dapat membuktikan dirinya menjadi sosok pribadi yang paripurna, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya (Suswanto, 2021).

Namun sangat disayangkan bahwa kebanyakan manusia saat ini cenderung tidak menggunakan akalanya dengan baik, ia malas untuk membaca, malas untuk menelaah firman Allah SWT yang begitu luas maknanya. Sehingga mereka kurang mengerti akan petunjuk petunjuk serta pelajaran pelajaran yang ada didalam Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki banyak keistimewaan dari pada kitab kitab suci yang diturunkan sebelumnya, yang membuat Al-Qur'an menjadipedoman kehidupan yang dapat membawa manusia pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Maka tidak heran bahwa Wahba Az Zuhaili berpendapat bahwa seseorang yang tidak menggunakan akalanya untukberpikir secara kritis dan inovatif, hanya digunakan untuk menerima sesuatu apa adanya dan bersikap santai, orang itu diumpamakan menjalani kehidupan seperti binatang karena tidak mempunyai pengetahuan (Zuhaili, 1996).

Al-Qur'an juga dapat menjawab berbagai persoalan, karena memang Al-Qur'an adalah petunjuk hidup. Sebagaimana dalam surat *al- Baqarah* [2]: 2, Allah SWT berfirman

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemah Kemenag 2002

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (Departemen Agama, 2009). Terkadang Al-Qur’an menyampaikan pesannya dalam bentuk yang berbeda-beda, salah satu metode Al-Qur’an menyampaikan pesannya adalah dengan menceritakan kisah-kisah umat terdahulu, yang dapat diambil berupa pelajaran dan hikmah.

Sebuah kisah atau cerita adalah salah satu metode yang sangat menyenangkan dan menyentuh hati untuk menjadi sarana menumbuhkan iman. Kisah dalam Al-Qur’an adalah kisah yang paling benar (*an-Nisa* [4]:87) dan sebaik-baik kisah (*Yu>su>f* [12]:3), oleh karenanya Rasulullah diperintahkan Allah SWT untuk menceritakan semua kisah yang diketahuinya agar menjadi bahan renungan dan pelajaran (*al-A’raf* [7]: 176). (Syamhudi, 2021). Kisah menurut bahasa ialah cerita, berita, atau keadaan. Sedangkan menurut istilah ialah kisah-kisah dalam Al-Qur’an tentang para nabi dan rasul, serta peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa akan datang (Syadali, 2000).

Dalam Al-Qur’an terdapat beberapa macam kisah, seperti kisah para nabi, kisah tentang peristiwa yang telah terjadi di masa lampau yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, dan juga kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah. (Syadali, 2000). Kisah-kisah dalam Al-Qur’an mengandung banyak pelajaran yang dapat kita ambil, banyak poin nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat didalamnya. Agar mempermudah masyarakat dalam mengambil pelajaran-pelajaran yang terdapat dalam Al-Qur’an, khususnya tentang nilai-nilai kemanusiaan, penulis mencoba untuk mengkajinya dengan judul “Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kisah Nabi *Shu’ayb* (Kajian Tafsir Tematik).

2. Metode

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan jenis penelitian kajian pustaka atau *Library Research*. Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang pelaksanaannya terjadi secara ilmiah apa adanya dalam situasi normal, yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, serta menekankan pada deskriptif secara alami. Adapun sifat penelitiannya adalah deskriptif-analisis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji deskripsi, yaitu menggambarkan secara jelas, sistematis, faktual, dan akurat. Serta mengemukakan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Sedangkan untuk metode penafsirannya, penulis menggunakan metode penafsiran tematik, yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan penafsiran secara tematik yaitu penyajian pesan-pesan yang berkaitan dengan topik yang dipilih tanpa terikat dengan urutan ayat atau Surat sebagaimana terlihat dalam mushaf dan tanpa menjelaskan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik walaupun hal-hal yang tidak berkaitan itu secara tegas dikemukakan oleh ayat yang dibahasnya (Q. Shihab, 2000). Jadi dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada literatur kepustakaan dalam mengkaji tema *Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kisah*

Nabi Syuaib dalam Al-Qur'an dan menelusuri sumber data yang relevan, aktual, dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini juga bersifat deskriptif-analisis, yakni mencoba mendeskripsikan makna, bentuk, dan tujuan *Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kisah Nabi Syuaib* menurut para ahli dengan analisis ketat untuk mengungkap makna *Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kisah Nabi Syuaib* yang urgen dan relevan di era kontemporer ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan kali ini, penulis akan membahas penafsiran ayat-ayat kisah nabi *Shu'ayb* yang berhubungan dengan sisi nilai kemanusiannya.

وَالِي مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya” Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.”

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ ۖ وَتَبْغُوهَا عِوَجًا ۗ وَإِذْ كُنْتُمْ لِقِيلًا فَكْتَرْتُمْ
وَأَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Artinya” Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Ingatlah ketika kamu dahulunya sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Kata Madyan tidak dapat dirubah ke dalam pola kata lainnya, Madyan merupakan nama yang berasal dari nama suatu daerah, ulama lain mengatakan bahwa Madyan merupakan nama suatu kabilah, namun pendapat yang lebih benar ialah pendapat yang mengatakan bahwa Madyan berasal dari nama suatu daerah (An-Nuhas, 2008). Berbeda dengan pendapat Ibnu Katsir, yang mana beliau mengabungkan dua pendapat ulama' di atas, beliau mengatakan bahwa Madyan adalah sebutan untuk suatu kabilah dan juga suatu kota yang terletak di dekat Ma'an dari jalan al-Hijaz (Kathir, 2004). Ayat diatas menerangkan bahwa nabi *Shu'ayb* menyeru kepada kaumnya untuk menyembah Allah SWT bukan tanpa argumentasi yang kuat, Allah SWT telah menegakkan argumentasi dan bukti-bukti kebenaran apa yang nabi *Shu'ayb* sampaikan kepada kaumnya. Bukti kebenaran nabi mencakup mukjizat alam, bukti akal, hal-hal yang luar biasa (Az-zuhaili, 2016a). Untuk mempermudah pembahasan penafsiran 2 ayat diatas, penulis membaginya dalam 3 pembahasan :

Pertama

وَيَقَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya” Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.

Wahba Zuhaili kitab tasirnya menjelaskan bahwa perintah menyempurnakan timbangan dan takaran ketika berjualan merupakan nasihat untuk mempergauli manusia dengan baik yang muncul dari keadilan di mana muamalah (transaksi) harus mendasarkan pada keadilan antara barang yang dijual dan harga. Nabi *Shu'ayb* memperhatikan kerusakan dan penyimpangan ini karena kegemaran penduduk Madyan mengurangi takaran dan timbangan. Yang dimaksud dengan takaran di sini adalah alat menakar penakar. Sebagaimana firman Allah dalam surah *Hud* ayat 85 (Az-zuhaili, 2016b).

Larangan mengurangi takaran dan timbangan juga masuk didalamnya larangan ghasab dan mencuri, mengambil suap, membegal, merampas harta orang lain dengan cara memperdaya dan hal-hal semacam itu, seperti tawar-menawar dan menipu meskipun bukan jual beli. Ada sebuah riwayat mengatakan bahwa kaum nabi *Shu'ayb* ketika ada orang asing yang masuk ke negeri mereka, mereka mengambil dirham-dirhamnya yang baik dan mengatakan ini palsu, lalu mereka memotong- motong kemudian mengambil darinya dengan pengurangan yang tampak atau memberikan yang palsu kepada orang asing itu sebagai ganti (Az-zuhaili, 2016b).

Qatadhah dan as-Suddi berpendapat bahwa yang dimaksud ayat *wala> tabkhasu> an-na>s ashya>ahum* maknanya adalah janganlah kamu berbuat dhalim kepada segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia (Hatim, 1997). Berbuat dholim kepada manusia bukan hanya merampas hak-hak material saja, Ini mencakup juga memakan hak-hak immaterial seperti ilmu dan moral. Manusia tidak boleh mengurangi hak orang lain dalam ilmu, pekerti, moral atau etika sembari mengaku lebih unggul dari yang lain karena iri, berbuat lacur dan benci (Hatim, 1997).

Kedua

وَالِي مَدْيَنَ أَحَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ
وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya” Dan kepada penduduk Madyan, Kami (utus) Syuaib, saudara mereka sendiri. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.”

Ibnu Abbas berkata : ” Sebelum Allah SWT mengutus nabi *Shu'ayb*, bumi ini penuh dengan maksiat, segala hal yang haram dihalalkan dan pembunuhan pun terjadi di mana-mana, lalu setelah nabi *Shu'ayb* diutus oleh Allah SWT bumi ini menjadi tentram kembali. Itulah salah satu fungsi seorang utusan Allah SWT yaitu memperbaiki keadaan umatnya” (Al-Qurthubi, n.d.).

Ketiga

Allah SWT melarang mereka (kaum Madyan) untuk duduk di tepi jalan, atau menghalangi orang-orang yang melewati jalan tersebut untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, terlebih dengan mengancam orang-orang yang beriman melalui jalan tersebut dengan suatu hukuman tertentu. Para ulama berbeda pendapat mengenai makna duduk di tepi jalan yang disebutkan pada ayat ini. Para ulama menyebutkan ada tiga makna. **Kesatu:** Diriwayatkan oleh Qatadah dan as-Suddi, mereka berkata, "Mereka duduk di jalan yang mengarah ke kediaman nabi *Shu'ayb* lalu mereka mengancam orang-orang yang mendatangi nabi *Shu'ayb* dan menghalangi mereka untuk pergi kesana (Hayyan, 1993). Mujahid berpendapat bahwa mereka bukan hanya menghalangi namun juga menakut-nakuti orang-orang yang ingin mencari jalan kebenaran (Mujahid, 1989). Ibnu Abbas berkata bahwa kaum Madyan menyuruh mereka (orang-orang yang mendatangi nabi *Shu'ayb*) untuk tidak meninggalkan agama mereka dan berkata bahwa nabi *Shu'ayb* itu adalah seorang pendusta (Al-Mawardi, 2008). Perlakuan ini seperti yang dilakukan oleh kaum Quraisy kepada para pengikut nabi Muhammad SAW. Makna seperti ini adalah makna dari ayat di atas secara tekstual.

Kedua: Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, ia berkata: Ayat ini merupakan larangan dari Allah SWT untuk melakukan perampokan, pencurian, pencopetan, atau yang lainnya, yang dahulu biasa dilakukan oleh kaum nabi *Shu'ayb*. Sebuah riwayat dari Nabi SAW menyebutkan, "Ketika malam aku diisra'-mi'rajkan, aku melihat ada sepotong kayu di atas jalan, setiap kali ada kain yang melaluinya pasti terkoyak, dan apabila ada benda lain yang melaluinya pasti terbakar, lalu aku bertanya kepada malaikat Jibril, "Wahai jibril, apa maknanya?, Malaikat Jibril menjawab, "itu adalah perumpamaan salah satu kaum dari umatmu, mereka duduk di tepi jalan dan merampok orang-orang yang melaluinya". Setelah itu beliau melantunkan firman Allah SWT, "*Janganlah kamu duduk disetiap jalan... (Al-A'raf [7]: 86)*".

Ketiga: Diriwayatkan oleh As-Suddi, ia berkata "Mereka adalah 'Assha>ri>n Mutaqobbili>n

Contoh kongkritnya pada masa sekarang adalah institusi yang mewajibkan orang-orang untuk mengeluarkan sejumlah uang secara paksa, padahal hal itu tidak diwajibkan dalam syariat (pabean, cukai atau pajak). Mereka menjamin sesuatu yang tidak semestinya mereka jamin entah itu pada kewajiban yang memang ada pada syariat seperti zakat dan harta warisan, atau pada kewajiban-kewajiban lainnya. Mereka membuat barisan di jalan dan diberbagai tempat untuk mengambil uang orang lain yang tidak semestinya mereka ambil, atau dengan cara lainnya yang banyak sekali dilakukan di negeri manapun di dunia pada masa sekarang (Al-Qurthubi, n.d.). Menurut Imam Qurthubi pendapat terakhir ini yang paling sesuai dalam hal keuangan pada timbangan, takaran, dan kecurangan (Al-Mawardi, 2008).

Sesungguhnya Allah SWT telah memberikan kenikmatan- kenikmatan kepada kaum Madyan, namun mereka lalai akan nikmat tersebut sehingga membawa mereka kepada perbuatan tercela dan kesesatan, oleh karenanya Allah SWT menyuruh mereka mengingat-

ingat akan banyaknya nikmat yang diberikan kepadanya agar membawa mereka pada ketaatan dan menjauhkannya dari kesesatan. Nabi *Shu'ayb* berkata kepada kaumnya, "Bersyukurlah kamu kepada Allah SWT yang telah memberikan semua karunia itu kepadamu. Oleh karena itu, beribadallah kepada-Nya dengan tulus ikhlas, takutlah akan hukuman-Nya dengan taat kepada-Nya, serta berhati-hatilah terhadap siksa Allah SWT dengan meninggalkan segala perbuatan maksiat." (At-Thabari, 1994). Allah SWT juga menyuruh kaum Madyan untuk melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan, nabi *Shu'ayb* berkata kepada mereka, "Lihatlah hukuman dan adhab yang telah ditimpahkan kepada umat-umat sebelummu ketika mereka melampaui batas kepada tuhan mereka dan menentang rasul utusan-Nya. Bagaimana mereka mendapati hukuman atas perbuatan maksiat yang mereka lakukan.

Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Kisah Nabi *Syu'ayb*

Adapun nilai-nilai kemanusiaan yang dapat kita ambil dari kisah nabi *Shu'ayb* dan kaumnya adalah sebagai berikut :

Berperilaku Adil Terhadap Sesama

Keadilan merupakan sesuatu hal yang dibutuhkan dalam kehidupanberbangsa dan bernegara, keadilan merupakan suatu prinsip dalam kehidupan suatu negara, seperti kebebasan, kesejahteraan umum, dan lain- lain. Tujuan bernegara Indonesia adalah terpenuhinya kadilan sosial bagi seluruh rakyat yang tinggal di negara Indonesia, sebagaimana bunyi sila yang ke-5 (Rangkuti, 2017).

Dalam bermuamalah kaum nabi *Shu'ayb* tidak mau menggunakan syariat Allah SWT yang adil, akan tetapi membuat sistem mu'amalahmereka sendiri untuk diri mereka (Qutub, 2004). Kaum nabi *Shu'ayb* suka mengkhianati harta orang lain dan mengambilmnya dengan cara mengurangi takaran dan timbangan secara diam diam. Asal mendapatkan keuntungan mereka rela menipu dan berbuat kebohongan kepada pembelinya, mereka berusaha merugikan hak-hak sesama untukkeuntungan diri sendiri. Ekonomi mereka tidak berdasar lagi kepada kejujuran, sebab harta kekayaan mereka dihasilkan dengan cara merugikan dan menipu orang lain. Oleh karena itu, kaum Madyan dikenal sebagai penduduk yang tidak dapat dipercaya, kaum sekitar Madyan tidak mau berhubungan dengannya kalau memang tidak terpaksa (Hamka, n.d.).

Adil terhadap sesama merupakan bentuk nilai-nilai kemanusiaan yang harus diterapkan, nabi *Shu'ayb* memerintahkan kaumnya untuk berbuat adil dengan menyempurnakan takaran atau timbangan adalah untuk memberikan rasa aman kepada kaumnya ketika bertransaksi jual beli. Hal ini sebagaimana pendapat Thabathaba'i yang memahami bahwa kebaikan penyempurnaan takaran atau timbangan, adalah rasa aman, ketenteraman dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Kesemuanyatercapai melalui keharmonisan hubungan antara anggota masyarakat, yang antara lain dengan jalan masing-masing memberi apa yang berlebih dari kebutuhannya dan menerima yang seimbang dengan hak masing-masing. Ini tentu saja memerlukan rasa keadilan menyangkut alat ukur, baik takaran maupun timbangan. Siapa yang membenarkan bagi dirinya mengurangi hak seseorang, maka itu mengantar ia membenarkan perlakuan serupa kepada siapa saja, dan ini mengantar kepada tersebarnya kecurangan. Maka bila

rasa keadilan tidak diterapkan maka rasa aman diantara lapisan masyarakat tidak akan tercipta (M. Q. Shihab, 2006).

Saling Menghargai dan Tidak Berlaku Semena-Mena Terhadap sesama

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak dapat hidup sendirian. Tujuan mulia serta kebahagiaan manusia yang berbeda dengan binatang, membuat Allah SWT menganugerahkan kepada manusia aneka potensi dan bentuk khusus dan menjadikan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya kecuali melalui kerjasama dengan selainnya (M. Q. Shihab, 2006).

Menjaga Lingkungan Sekitar

Menjaga lingkungan sekitar merupakan salah satu bentuk bagian dari nilai-nilai kemanusiaan, lingkungan yang asri dan indah akan menghilangkan suasana negatif dan menciptakan suasana positif disekitar kita, suasana positif inilah yang akan mewujudkan rasa kedamaian yang terpancar dalam lingkungan tersebut. Dalam kisah nabi *Shu'ayb* dan kaumnya, Allah SWT memerintahkan mereka untuk tidak melakukan perusakan di bumi. Quraish Shihab berpendapat bahwa larangan perusakan ini bukan hanya larangan terhadap perusakan agama dan segala macam kejahatan, misalnya pembunuhan, perampokan, perzinahan, pelanggaran hak asasi manusia, dan lain sebagainya. Namun juga larangan perusakan terhadap tumbuhan, binatang, maupun lingkungan (M. Q. Shihab, 2006).

Oleh karena itu, setelah mengetahui pentingnya menjaga lingkungan dan dampak apa saja yang akan ditimbulkan ketika kita lalai dalam menjaganya, seyogyanya bagi kita untuk selalu merawat lingkungan sekitar kita dengan sebaik-baiknya, usaha-usaha pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab kita bersama agar tercipta rasa ketentraman dan kedamaian, sehingga nilai-nilai kemanusiaan akan mudah tampak dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengakui Persamaan Hak dan Kewajiban

Seluruh manusia mempunyai derajat yang sama dan persamaan hak dalam menentukan hidupnya menuju ke arah yang lebih baik atau menuju ke arah yang lebih buruk. Setiap orang mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan, memilih agama, berhak memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, juga berhak membantuoorang yang sedang mengalami kesusahan. Semua itu dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang, hati ikhlas, dan menghilangkan kebencian (Rianto, 2016). Sifat nilai-nilai kemanusiaan berupa mengakui persamaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada banyak beberapa contoh sikap mengakui persamaan derajat antar manusia, yakni: tidak memaksakan agama yang dianut ke seseorang yang berbeda keyakinan, memperlakukan semua orang sama dan sejajar meski berbeda suku, tidak berbicara buruk terhadap kebudayaan oranglain, menerima pendapat dan perbedaan orang lain, dan lain sebagainya (Fajri, 2021).

4. Kesimpulan

Kaum nabi *Shu'ayb* merupakan kaum yang suka mengurangi takaran dan timbangan, suka

menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah SWT, juga sering melakukan perusakan di bumi, baik perusakan terhadap norma-norma agama, seperti melakukan pembunuhan atau perampokan, maupun perusakan terhadap lingkungan. Namun kaum tersebut tidak mematuhi syari'at yang dibawa nabi *Shu'ayb*, sehingga Allah SWT mengadhab mereka dengan gempa yang menghancurkan hati mereka. Kedua: Dalam kisah nabi *Shu'ayb* dan kaum madyan terdapat beberapa pelajaran dan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diambil untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, yakni: berlaku adil terhadap sesama, saling menghargai dan tidak berlaku semena-mena terhadap orang lain, menjaga lingkungan, juga mengakui persamaan hak dan kewajiban.

5. Daftar Pustaka

- Al-Mawardi. (2008). *an-Nukat wa al-'Uyu>n*. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Qurthubi, A. A. M. (n.d.). *Tafsir Al-Qurthubi, Ta'liq Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi*. PustakaAzzam.
- An-Nuhas, A. J. (2008). *I'rob al- Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- At-Thabari, I. J. (1994). *Tafsir at-Thabari*. Lebanon: Muassisah ar-Risalah.
- Az-zuhaili, W. (2016a). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Insani.
- Az-zuhaili, W. (2016b). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Departemen Agama. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Fajri, D. L. (2021). Pengertian Toleransi Dan Contoh Sikap Dalam Kehidupan Sehari Hari.
- Hamka, B. (n.d.). *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hatim, I. A. (1997). *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az{i>m*. Riyadh.
- Hayyan, A. (1993). *al-Bah{r al-Muh{it*. Lebanon: Dar al-Kutub al-I'lmiyah.
- Kathir, I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'I.
- Mujahid. (1989). *Tafsir al-Imam Muja>hid Ibn Jabar*. Mesir: Dar al-Fikr al-Islami al-Hadithah.
- Nasution, H. (1987). *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Muktazilah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Qutub, S. (2004). *Tafsi>r Fi Dhila>l al- Qur'a>n*. Jakarta: Gema Insani.
- Rangkuti, A. (2017). Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam. *Takziya (Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Rianto, H. (2016). Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Dilingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Social*, 3(1).
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*. Tangerang: Lintera Hati.

- Shihab, Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suswanto. (2021). Potensi Akal Manusia Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(2).
- Syadali, A. (2000). *Ulumul quran II Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MkDk*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syamhudi, K. (2021). Urgensi Mengenal Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an.
- Zuhaili, W. A. (1996). *Al-Qur'an al-Kari>m Bunaituhu al-Tasyr'iyyah wa Khas}a>is}uhu al-Had}a>riyyah*, terj. M Thohir dalam Al-Qur'an dan paradigma peradaban. Yogyakarta: Dinamika.